**GAYA BERCERITA DEWI LESTARI**

**DALAM TETRALOGI *SUPERNOVA***

**Riska Wahyuni, Chairil Effendy, Christanto Syam**

**Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura**

**Email:** **riskawahyuni83@yahoo.com**

**Abstrak**: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti untuk mengetahui gaya bercerita Dewi Lestari dalam tetralogi *Supernova* terutama menyangkut tokoh dan latar. Alasan pemilihan judul karena Dee seorang selebriti yang mampu menyatukan penyuka novel popular dan sastra. Masalah penelitian ini adalah gaya bercerita Dewi Lestari dalam tetralogi *Supernova* menyangkut tokoh dan latar. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan masalah tersebut. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Sumber data yaitu tetralogi *Supernova*. Berdasarkan analisis, diperoleh hasil sebagai berikut. Teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain dgunakan Dee secara lengkap dalam tetralogi *Supernova*. Teknik Arus kesadaran digunakan Dee hanya dalam novel *KPBJ* dan *Petir*.. Teknik reaksi tokoh hanya digunakan dalam novel *Akar* dan *Petir*. Teknik pelukisan latar dan fisik juga digunakan Dee untuk menunjukan kedirian tokoh-tokohnya dalam novel *Akar, Petir,* dan *Partikel*. Dee menggunakan beberapa latar yang sangat menonjol dalam tetralogi *Supernova*. Latar-latar tersebut adalah latar luar negeri, kota besar, abad ke-20, abad ke-21, spiritual atau keagamaan, surat supernova, internet, pergaulan bebas, dan persahabatan.

Kata Kunci: *Supernova*, Tokoh, Latar

**Abstract**: This research is based on the researcher’s interest in order to know the story telling style of Dewi Lestari in Supernova tetralogy especially about the character and setting. The reason for choosing the title is Dee is a celebrity who can gather popular novel lovers and literature. The problem of this research is the style of Dewi Lestari storytelling in Supernova tetralogy relate to character and background. The aim of the research is to describe that problem. The research is using descriptive method and qualitative form. The source of data is Supernova tetralogy. Based on the analysis, the results are expository technique, dialoque, behaviour, thingking and feeling and reaction of other characters is used by Dee in Supernova tetralogy completely. Consciousness flow technique is used by Dee only in *KPBJ and Petir* novels. Character reaction technique is only used in *Akar* and *Petir* novels. Physic and setting desription technique is also used by Dee to show the characters’ personality in *Akar, Petir*, and *Partikel.* Based on the analysis of the setting, Dee uses some prominent setting in Supernova tetralogy. The setting are foreign countries, big cities, 20 century, 21 st century, spiritual or religion, supernova letters, internet, free life, and friendship.

Keywords: Supernova, Character, Setting

K

arya sastra adalah hasil cipta penulis berupa ungkapan perasaan atau jiwa atas apa yang dirasakan penulis atau pengalaman orang lain yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah untuk mendapatkan nilai estetika tertinggi. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang khas atau istimewa. Keistimewaan bahasa dalam sastra karena adanya konsep *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam penggunaan bahasa). Penyair menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa sehingga bahasa tersebut dianggap aneh atau bahkan istimewa. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra dapat dilihat pada bentuk puisi. Akan tetapi, bukan berarti di dalam prosa tidak ada. Teeuw (dalam Supriyanto, 2009: 2) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sastra cenderung menyimpang dari bahasa sehari-hari.

 Memahami bahasa yang digunakan oleh pengarang merupakan langkah pertama dalam pemahaman terhadap karya sastra. Hal ini berarti analisis terhadap bahasa harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lainnya. Menurut Teeuw (dalam Supriyanto, 2009: 2), “Penelitian sastra yang tidak memperhatikan bahasa sebagai acuan akan kehilangan sesuatu yang hakiki dalam karya sastra.”

 Bahasa merupakan bentuk komunikasi pengarang kepada pembacanya. Pengarang mengungkapkan ide/gagasan atau pengamatannya terhadap kehidupan melalui cerita. Jalinan cerita yang disampaikan pengarang berusaha menghidupkan imajinasi pembaca agar mampu menikmati apa yang disuguhkan. Kemampuan pengarang dalam memaparkan idenya dalam bentuk cerita berhubungan dengan gaya penulisan.

 Menurut Aminuddin (1995: 9), “Gaya adalah cara menyusun dan menggambarkan sesuatu secara tepat dan mendalam sehingga dapat menampilkan nilai keindahan tertentu sesuai dengan impresi dan tujuan pemaparnya.” Selanjutnya, Supriyanto (2009: 2) mengatakan bahwa jalinan cerita dalam karya sastra dapat diidentifikasi melalui bahasa. Berdasarkan paparan bahasa dalam teks dapat diketahui ciri penggunaan bahasa yang lazim disebut gaya bahasa.

 Setiap penulis memiliki karakter atau gaya penulisannya. Karakter ini biasanya diperoleh secara otomatis. Penulis biasanya tidak mementingkan bagaimana gaya penulisannya. Hal penting bagi penulis adalah bagaimana menuangkan ide atau gagasannya sehingga dapat menyampaikan buah pikirnya kepada pembaca. Akan tetapi, para pembaca sangat memperhatikan gaya penulisan dari buku yang dibacanya. Bahkan, penggemar penulis tertentu sangat memperhatikan gaya penulisan idolanya.

 Gaya penulisan hidup karena kata-kata dan gaya bahasa. Penulis menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan ide-idenya. Semakin banyak menulis, penulis akan memiliki karakter tersendiri dalam karya-karya yang dihasilkan. Dalam retorika klasik dikenal wawasan *Stilus nirum argued* atau ‘gaya mencerminkan orangnya’. Menurut Enkvist (dalam Aminuddin, 1995: 7) gaya merupakan “sekumpulan ciri pribadi” pengarang atau penulis yang ditampilkan dalam teks sastra. Saat membaca puisi Sapardi Djoko Damono misalnya, pembaca dapat menentukan ciri perbedan gaya Sapardi Djoko Damono dengan Sutardji Calzoum Bahri. Saat membaca novel Marah Rusli dalam *Siti Nurbaya*, pembaca dapat membedakan gaya penulisan Marah Rusli dengan Ayu Utami dalam *Saman*. Berbeda dengan retorika klasik, Suryadi (dalam Aminuddin, 1995: 7) mengatakan bahwa karyanya yang berjudul *Pengakuan Pariyem* mencerminkan gaya pribadinya yang dipengaruhi konteks sosial budaya Jawa. Akan tetapi, bagi Suryadi penggunaan gaya itu bisa jadi bukan dihubungkan dengan gaya mencerminkan pribadi dan konteks sosial budayanya, melainkan dihubungkan dengan ciri pelaku dan permasalahan yang digarap lewat karyanya. Artinya, penggunaan gaya tertentu pengarang tidak menghubungkannya dengan penggambaran ciri pribadi, tetapi demi aktualisasi karya.

 Dewi Lestari atau yang akrab disapa dengan Dee merupakan salah satu penulis yang memiliki gaya bercerita yang khas dalam setiap karya-karyanya. Kekhasan atau perbedaan gaya bercerita setiap penulis menjadikan karya penulis tersebut memiliki karakter. *Supernova* adalah novel fiksi ilmiah karya Dee.

 Dee merupakan seorang *celebrity* Indonesia. Ia dikenal sebagai sebagai seorang penyanyi sebelum terkenal sebagai penulis. *Supernova* merupakan salah satu novel Indonesia yang mampu menyatukan penyuka novel popular dan sastra. Melalui jalinan cerita yang tidak biasa, tetapi disajikan dengan bahasa yang apik dan mudah dipahami sehingga karyanya mampu menarik perhatian masyarakat.

 Dee merupakan anggota dari grup musik Rida, Sita, Dewi (RSD). Novel pertamanya diterbitkan pada tahun 2001 dengan judul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Novel ini merupakan bagian dari seri *Supernova* bagian pertama*.* Seri *Supernova* hingga kini terdiri dari empat buku, yaitu *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001); *Akar* (2002); *Petir* (2004); dan *Partikel* (2012).

 Novel pertama Dee, *Kesatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* adalah novel yang fenomenal. Novel ini dirilis pada tanggal 16 Februari 2001. Novel ini laku sebanyak 12.000 eksemplar dalam tempo 35 hari dan terjual kurang lebih 75.000 eksemplar hingga kini. Dalam novel pertamanya ini, Dee banyak menggunakan istilah sains dan cerita cinta. Novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk menembus pasar internasional.

 *Kesatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* pernah dinominasikan dalam ajang Khatulistiwa Literary Award (KLA) yang digelar QB World Books. Karya Dee ini bersaing dengan para sastrawan kenamaan seperti Sutardji Calzoum Bahri dengan karya *Hujan Menulis Ayam*, Danarto dengan karya *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, dan Hamsad Rangkuti dengan karya *Sampah Bulan Desember.*

 Sapardi Djoko Damono, Guru Besar Universitas Indonesia, sekaligus penulis kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* mengatakan bahwa penyusunan dialog dan komposisi *Kesatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* merupakan perwujudan kebudayaan kita yang sekarang diguncang oleh tidak adanya makna yang bisa dijadikan pegangan.

 Setelah *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, Dee meluncurkan *Akar* pada tanggal 16 Oktober 2002. Novel ini sempat mengundang kontroversi karena dianggap melecehkan umat Hindu. Dalam novel ini, umat Hindu menolak dicantumkannya lambang omkara/aum yang merupakan aksara suci Brahman, Tuhan Yang Maha Esa dalam Hindu sebagai sampuldalam bukunya. Setelah bermusyawarah dengan umat Hindu, disepakati bahwa lambang omkara tidak akan ditampilkan lagi pada cetakan ke-2 dan seterusnya.

 Dee merilis novel ketiganya, pada Januari 2005 yang berjudul *Petir*. Kisah di novel ini masih terkait dengan dua novel sebelumnya. Hanya saja, ia memasukkan empat tokoh baru dalam *Petir*. Salah satunya adalah Elektra. Setelah delapan tahun, akhirnya Dee meluncurkan *Partikel*. Novel ini menceritakan tokoh utamanya yang bernama Zarah. Petualangan Zarah dalam mencari ayahnya diceritakan dengan sangat apik oleh Dee. Sebagai pembaca kita dapat merasakan apa yang dirasakan Zarah, tangisnya, senangnya, ataupun cintanya.

 Selama masa penantian novel *Petir*, Dee mengeluarkan buku fiksi yang berjudul *Filosofi Kopi* pada tahun 2006. Buku ini berisi delapan belas tulisan yang terdiri dari prosa lirik, cerita pendek, dan cerita tidak terlalu pendek. Buku ini ditulis pada tahun 1995-2005. Buku ini dianugerahi sebagai karya sastra terbaik tahun 2006 oleh majalah [Tempo](http://id.wikipedia.org/wiki/TEMPO)*.* Pada tahun yang sama, *Filosofi Kopi* juga berhasil dinobatkan menjadi lima besar Khatulistiwa Award kategori [fiksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi).

 Setelah *Filosofi Kopi,* Dee mengeluarkan kumpulan cerpennya yang berjudul *Rectoverso* pada Agustus 2008. *Rectoverso* merupakan kumpulan sebelas cerita pendek dan sebelas lagu yang bisa dinikmati bersama atau terpisah. Lima diantara cerita pendek dalam *Rectoverso* diangkat ke layar lebar. Lima kisah yang diangkat masing-masing berjudul Malaikat Juga Tahu, Curhat buat Sahabat, Firasat, Hanya Isyarat, dan Cicak di Dinding.

 Pada Agustus 2009, Dee meluncurkan novel *Perahu Kertas*. Pada tahun 2012 novel ini difilmkan dan mendapat apresiasi yang besar oleh masyarakat. Karya Dee selanjutnya adalah *Madre*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2011. *Madre* dijadikan master dari tiga belas kumpulan cerita dan puisi yang ditulisnya. Kata *madre* berasal dari bahasa Spanyol yang berarti ibu. Setelah itu, Dee merilis novel lanjutan serial *Supernova* yang berjudul *Partikel* pada tahun 2012.

 Dee memberikan penyegaran terhadap dunia sastra Indonesia melalui gaya bercerita yang disajikan dalam tulisan-tulisannya. Gaya bercerita Dee cukup berbeda dengan penulis lainnya. *Supernova* pertama dianggap tidak biasa kerena berani melawan arus. Dee mengeluarkan *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* di tengah menjamurnya *chicklit* atau novel dengan tema sangat sederhana dan banyak bertemakan cinta. *Supernova* pertama menceritakan sebuah kisah cinta, perselingkuhan dengan bersampul fiksi ilmiah.

 Pembaca yang merindukan karya sastra yang berkualitas di tengah menjamurnya *chicklit* dapat terobati dengan membaca karya Dee. Novel-novel Dee dalam Tetralogi *Supernova* merupakan novel yang mencerdaskan pembacanya bukan sekadar menghibur pembaca, tetapi ada pesan moral. Materi dalam tulisan Dee cukup sulit, tetapi dapat disampaikan dalam bahasa yang ringan. Cara Dee menguraikan cerita diduga menggunakan studi pustaka. Misalnya dalam *Akar*, untuk menggambarkan sisi Budha dalam diri Bodhi, Dee harus mengetahui kehidupan seorang biksu. Dengan studi pustaka ini, Dee dapat bercerita dengan baik kepada pembacanya. Tetralogi *Supernova* termasuk jajaran novel *best seller* di Indonesia. Kemampuan Dee bercerita sangat diapresiasi oleh masyarakat Indonesia. Tetralogi *Supernova* merupakan karya yang mempunyai intektual.

 Dalam tetralogi *Supernova,* Dee menggunakan karakter tokoh-tokoh yang terpelajar. Misalnya, tokoh Dimas dan Ruben dalam *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang merupakan lulusan dari luar negeri. Dalam *Partikel*, tokoh Zarah memiliki intelektual yang tinggi karena memiliki kemampuan di atas anak-anak seusianya. Zarah mampu menyelesaikan SMA-nya sebelum berusia tujuh belas tahun. Tokoh-tokoh utama dalam tetralogi *Supernova* merupakan anak muda yang memiliki bakat-bakat unik.

 Tetralogi *Supernova* banyak menggunakan latar luar negeri. Latar dalam tetralogi *Supernova* tidak hanya sebagai petunjuk tempat kejadian atau kapan terjadinya, tetapi menentukan isi dan jalan cerita. Latar dapat diartikan sebagai keterangan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat dijelaskan secara langsung melalui dialog para tokohnya.

 Penelitian terhadap karya Dee sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas gaya bahasa (majas). Misalnya, Winarti (2003) dalam skripsinya yang berjudul “*Gaya Bahasa dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari”* menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan aspek terpenting dari seluruh karya sastra termasuk novel. Gaya bahasa juga mencerminkan pribadi pengarang yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan yang sesuai tujuannya. Penggunaan gaya bahasa dalam novel mempunyai fungsi tertentu, antara lain, mengemban nilai estetika karya itu, menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca, serta mendukung makna cerita. Pemilihan *Supernova* karena novel ini merupakan karya pertama Dewi Lestari. Masalah penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Supernova*. Submasalahnya adalah gaya bahasa sindiran, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Supernova.*

 Suryantiningdyah (2005) dalam tesis yang berjudul “*Supernova Karya Dewi Lestari: Analisis Struktur Naratif*” menemukan karakter tokoh sebagai pembanding dan pelengkap dan hasil analisis karakter berdasar kajian struktural merumuskan makna *Supernova*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Supernova* yang terdiri atas 203 sekuen (*narrative event units*) secara keseluruhan merupakan ringkasan karena waktu cerita lebih panjang dari waktu wacana, tetapi bentuk relasi korelasi waktu cerita dan waktu wacana yang dominan adalah adegan (69%). Aspek tatanan yang paling dominan adalah prolepsis / alur maju (55%) dan aspek frekuensi yang paling dominan adalah multiple singular (48%). Karakter tokoh menunjukkan bahwa ada pergeseran / perubahan tipe kepribadian yang perlu untuk bertransformasi dari karakter konvensional (sesuai mitos) ke karakter baru yang responsif dan fleksibel, sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.

 Penelitian lainnya terhadap karya Dee juga dilakukan oleh Sumanto (2005) dalam tesisnya yang bejudul “*Kajian Novel Supernova Karya Dewi Lestari dan Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki (Pendekatan Intertekstual dan Nilai pendidikan)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan: (1) struktur naratif novel *Supernova* dan *Jendela-Jendela*; (2) unsur-unsur struktur novel; *Supernova* dan *Jendela-Jendela*; (3) persamaan dan perbedaan unsur-unsur struktur novel Supernova dan *Jendela-Jendela* dengan pendekatan intertekstualitas; (4) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kedua novel tersebut.

 Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum ada satupun yang membahas gaya bercerita Dee dalam karya-karyanya. Karya-karya yang digunakan sebagai sumber data penelitian juga hanya satu, yaitu *Supernova* (*Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*).

**METODE**

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini karena penelitian ini mendeskripsikan gaya bercerita Dee dalam tetralogi *Supernova*. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan; maksudnya untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 10).

 Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Kualitatif adalah bentuk penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2011: 15). Objek penelitian ini adalah novel tetralogi *Supernova* karya Dee*.* Pokok kajian ini, yaitu menemukan gaya bercerita Dee dalam tetralogi *Supernova*.

 Sumber data dalam penelitian ini adalah novel tetralogi *Supernova* karya Dee. Tetralogi *Supernova* terdiri dari, *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001); *Akar* (2002); *Petir* (2004); dan *Partikel* (2012).Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf yang menunjukan gaya bercerita yang digunakan Dee dalam tetralogi *Supernova*. Data-data tersebut merupakan interpretasi peneliti dan akan dikutip untuk dijadikan data penelitian.

 Teknik adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi empat, yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2011: 309). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data dokumentasi berupa teks sastra (sastra tulis), yaitu teks novel tetralogi *Supernova.* Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental, ceritera, ataupun karya seni, (Sugiyono, 2011: 329).

 Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan membaca dan mencatat. Peneliti membaca tetrelogi *Supernova* untuk menemukan data-data penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci atau utama. Selain itu, digunakan kartu pencatat untuk pengelompokan hasil analisis dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat.

 Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sering mengalami kesulitan karena belum ada pola yang jelas. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 334), “*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate.”* Artinya, yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah metode analisis yang belum dirumuskan dengan baik.

 Berikut ini langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini. (a) mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan penokohan dan latar dalam novel tetralogi *Supernova;* (b) menganalisis dan menginterpretasi data sesuai masalah penelitian; (c) menyajikan data dan mendeskripsikannya; (d) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bercerita Dee mengenai tokoh dan latar dalam novel tetralogi *Supernova*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gaya bercerita Dee menyangkut tokoh dan latar dalam tetralogi *Supernova.* Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

 Tokoh: Teknik ekspositori atau biasa disebut teknik analitik (*telling*) merupakan teknik pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini memberikan uraian dan deskripsi tentang sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Kedirian tokoh dideskripsikan pengarang secara langsung tanpa berbelit-belit. Artinya, pengarang menjelaskan secara langsung kehadiran dan kedirian tokoh-tokoh. Teknik ini dalam novel *KPBJ* dapat ditemukan di halaman 2, 13, 71, 72, 74, dan 136. Dalam novel *Akar* teknik ini dapat ditemukan di halaman 21, 22-23, 30, 35, dan 57. Novel *Petir* menggunakan teknik ini pada halaman 29, 132, 174, dan 189. Selanjutnya, teknik ekspositori dalam novel *Partikel* ditemukan pada halaman 85 dan 126.

 Dee menggunakan teknik ekspositori atau penjelasan langsung darinya untuk memberitahukan kepada pembaca bagaimana karakter tokoh-tokohnya. Tokoh Dimas dan Reuben dalam novel KPBJ digambarkan Dee secara langsung.

 “Nada itu terdengar angkuh. Dimas langsung tahu kalau Reuben termasuk geng anak beasiswa; orang-orang sinis dan kuper yang cuma cocok bersosialisasi dengan buku. Sementara dari gayanya, Reuben pun langsung tahu kalau Dimas termasuk geng anak orang kaya; kalangan mahasiswa Indonesia berlebih harta yang tidak pernah ia suka,” (Lestari, 2012a: 2).

 Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Reuben merupakan mahasiswa yang kuliah dengan beasiswa. Pada umumnya dalam anggapan Dimas bahwa mahasiswa yang kuliah dengan beasiswa merupakan mahasiswa yang kuper dan sinis karena selalu belajar sehingga kurang bergaul. Selanjutnya, tokoh Dimas digambarkan Dee sebagai mahasiswa kaya. Reuben sangat tidak menyukai mahasiswa kaya karena mahasiswa kaya tidak perlu berusaha lebih keras untuk kuliah di Amerika. Karakter kedua tokoh tersebut dilukiskan Dee secara langsung. Artinya, Dee langsung mengatakan kedirian tokoh Dimas yang kaya dan Reuben yang sinis dan kuper.

 Dalam novel *Akar*, Dee melukiskan tokoh utama, yaitu Bodhi seperti mengisi biodata.“Nama: Bodhi. Tanpa nama panjang. Tempat lahir: tidak tahu. Tanggal lahir: 23 tahun yang lalu, kira-kira Desember. Itu jawaban terbaik yang bisa kukasih. Benar-benar pertanyaan sulit. Sudah jelas aku tidak tahu pasti tempat lahirku di mana, juga tanggalnya. Kalaupun dipaksakan, mungkin meleset seminggu-tiga minggu. Sementara menurut astrologi, beda jam saja sudah beda karakter. Jadi, tidak jelas apakah aku ini Sagitarius atau Capricorn *boy.* Alamat: Bumi. Lagi-lagi jawaban yang bisa kuberi. Di mulai sejak empat tahun yang lalu, tanah diam tempat kaki kita berpijak berubah menjadi ban berjalan yang korsleting, memaksa tungkaiku untuk terus berayun, sementara mulutku mangap-mangap mengejar ikan asin dengan sia-sia. Hidupku serupa sirkus. Dan, rumah bagiku adalah kotak. Boks. Dibuang dalam boks dan selamanya begitu. Namanya saja jadi macam-macam: indekosan, kios, masjid, wihara, kelenteng, seminari, panti asuhan, taman bacaan, warnet, ataupun rumah orang-orang yang suka bilang “anggap saja rumah sendiri”, atau “kapan saja kamu bisa kembali”. Aku selalu menganggap serius pernyataan semacam itu. Banyak di antara mereka yang mungkin menyesal mengucapkannya. Dengan kaki yang tak kenal lelah dan tak tahu malu, boksku tersebar seperti taburan gula tepung di atas cokelatnya tanah Indonesia, bahkan Asia,” (Lestari, 2012b: 22).

 Bodhi merupakan tokoh utama *Akar* yang tidak mengetahui identitas dirinya. Tanggal lahir dan siapa orang tuanya pun tidak diketahui Bodhi. Ia dibuang orang tuanya sejak masih bayi di sebuah wihara. Ia diasuh dan dibesarkan di sana. Beranjak dewasa, ia diperbolehkan untuk melihat dunia di luar wihara. Bodhi memulai pencarian jati dirinya. Ia hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Menggunakan teknik ekspositori, Dee melukiskan karakter Bodhi yang nomaden. Ia melakukan berbagai petualangan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga Asia.

 “Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si bungsu pemalas yang jarang punya aksi. Watti, si sulung hiperaktif yang selalu beraksi. Dan, Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan siapa yang unggul di atas siapa,” (Lestari, 2012c: 29).

 Elektra dan Watti dalam novel *Petir* merupakan adik kakak. Dalam kutipan tersebut, Dee menggambarkan karakter kedua tokoh adik kakak itu bertolak belakang. Biasanya, adik kakak itu memiliki karakter sifat yang hampir sama. Elektra si bungsu pemalas dan Watti si sulung hiperaktif dilukiskan Dee secara langsung.

 “Aku menjadi lulusan termuda sekaligus lulusan tersesat. Termuda karena usiaku belum tujuh belas tahun. Tersesat dalam arti konsisten mempertahankan gelar sebagai penyembah berhala dan juga tersesat dalam arti tak tahu dan tak mau meneruskan sekolah ke mana-mana, ” (Lestari, 2012d: 126).

 Karakter Zarah, tokoh utama dalam novel *Partikel,* dilukiskan Dee secara langsung. Zarah merupakan anak yang berbeda dari anak-anak lain. Ia bisa lulus SMA sebelum berusia tujuh belas tahun. Dee melukiskan bahwa Zarah adalah penyembah berhala. Akan tetapi, berhala di sini bukanlah patung atau benda, tetapi ketidakpercayaan Zarah terhadap agama.

 Teknik ekspositori paling banyak ditemukan dalam novel *KPBJ.* Dee banyak memberikan penjelasan secara langsung mengenai karakter tokoh-tokohnya. Hal ini dilakukan Dee karena karakter tokohnya yang unik. Novel *KPBJ* merupakan karya perpaduan antara fisika, psikologi, religi, mitos, dan fiksi. Banyak hal yang harus dijelaskan Dee secara langsung agar pembacanya mudah memahami karyanya. Oleh karena itu, teknik ekspositori paling banyak ditemukan dalam novel *KPBJ.*

Teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh yang mirip seperti drama atau secara tidak langsung. Teknik ini terdari dari (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) teknik pelukisan fisik.

 Cakapan atau dialog merupakan satu di antara teknik yang digunakan Dee untuk menggambarkan tokoh-tokohnya. Cakapan adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Banyak sifat tokoh yang akan tergambar melalui percakapan di antara mereka. Teknik ini dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 11, 79, 100, 120-128, dan 140-141. Dalam novel *Akar* teknik ini ditemukan pada halaman 32 dan 249. Teknik ini digunakan dalam novel *Petir* pada halaman 98, 112, dan 211-215. Teknik ini juga ditemukan dalam novel *Partikel* pada halaman 56.

 “Eh, Reuben, katamu tadi, serotonin adalah detergen otak?” “Itu baru hipotesis atau cuma metafora. Kenapa?” “Bisa jadi kamu benar. Kepalaku juga rasanya jernih. Saya jadi ingin jujur tentang sesuatu. Tentang diriku,” terdengar suara menelan ludah, “saya sebenarnya ...” “*Gay*? “Tenang saja. Memangnya saya bukan?” Reuben berkata enteng. Untuk kali kedua Dimas melongo. “Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat...” “Sangat laki? Siapa bilang jadi *gay* harus *klemek-klemek* atau pakai bahasa bencong?” (Lestari, 2012a: 11).

 Berdasarkan kutipan tersebut, Dee menggambarakan karakter Reuben dan Dimas sebagai *gay* menggunakan teknik cakapan. Percakapan antara Reuben dan Dimas yang sama-sama mengaku sebagai *gay*. Dee juga menggunakan teknik ini untuk menggambarkan kedirian tokoh Bodhi.

 “Batman” Fadil memanggil Bodhi. Ia menyingsingkan lengan kemejanya. Menunjukan sebuah tato yang membentuk lingkaran pada siku tempat kulit mengumpul dan berkerut. Tertoreh satu rangkaian tulisan *Born-Consume-Mate-Die.* “Tiga sudah, satu doang yang belum. *Die,”* ia mengekeh. Bodhi tersenyum, “Keren,” komentarnya tulus. “Gue juga sama, tiga sudah. Satu yang belum. *Mate*.” “Tato yang dulu lo bikin buat gue, ditanyain banyak orang di sono. Sumpah, banyak orang naksir,” lanjut Fadil. “Bodhi memang cuma bisa ditaksir tatonya doang. Orangnya kagak laku-laku!” Bong tertawa. “*But this tattoo is really something, man*. Si Bodhi bisa gue taruh di negara mana saja dan gue jamin tatonya bakal laku. Itu, tuh, Kualitas internasional.” “Kualitas universal, tepatnya,” sela Bong,” (Lestari, 2012b: 249).

 Bodhi merupakan seorang seniman tato. Ia mempelajari tato dari temannya yang bernama Kell ketika masih berada di Bangkok. Karakter sebagai penato begitu kuat dalam diri Bodhi. Ia merupakan seniman tato yang sangat handal. Kehandalan Bodhi dalam menato dilukiskan Dee melalui percakapan yang dilakukan antara Bodhi dan Fadil.

 Firas merupakan tokoh sampingan dalam novel *Partikel*. Firas merupakan ayah Zarah. Firas merupakan penyebab Zarah melakukan berbagai petualangan demi menemukan ayahnya. Kedirian tokoh Firas dilukiskan Dee menggunakan teknik cakapan.

 “Tahu apa ayahmu soal agama? Dia itu musyrik! Ateis!” Ibu membentak. “Aisyah!” Ayah balas menyentak. “Sejak kesurupan setahun lalu, kamu berubah jauh, Firas. Aku tahu kamu dari dulu cinta ilmu, tapi sekarang kamu itu sudah syirik. makanya kamu pengangguran, kita jadi miskin, semua gara-gara kamu lupa sama Allah,” (Lestari, 2012d: 56).

 Firas merupakan seorang ateis dan musyrik karena begitu tergila-gila terhadap ilmu pengetahuan, khususnya mikologi. Aisyah (istri Firas) mengatakan bahwa Firas ateis dan musyrik karena tidak pernah lagi melaksanakan solat dan memercayai hal-hal yang dianggap mistik oleh Aisyah. Karakter Firas sebagai ateis dilukiskan Dee menggunakan teknik cakapan.

 Teknik cakapan paling banyak ditemukan dalam novel *KPBJ*. Novel *KPBJ* merupakan novel perpaduan antara fiksi dan ilmu fisika. Banyak istilah-istilah fisika yang digunakan Dee dalam novel *KPBJ*. Tokoh-tokoh Dee dalam novel *KPBJ* adalah tokoh yang cerdas. Oleh karena itu, Dee menggunakan teknik cakapan untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut melalui percakapan tokoh-tokohnya.

 Teknik tingkah laku adalah tindakan nonverbal atau fisik. Teknik ini merupakan reaksi, tanggapan, atau tingkah laku tokoh untuk menunjukan kediriannya. Akan tetapi, kadang-kadang ada tingkah laku yang bersifat netral sehingga kurang menunjukan kedirian tokoh. Teknik ini dalam novel *KPBJ* ditemukan pada halaman 23, 25, 85, 93, dan 95. Dalam novel *Akar* teknik ini ditemukan pada halaman 10-11 dan 34. Novel *Petir* menggunakan teknik ini pada halaman 18. Dalam novel *Partikel* teknik ini ditemukan pada halaman 116-117. Berikut ini contoh pelukisan tokoh Dee menggunakan teknik tingkah laku.

 “Di kamar hotel yang sunyi, Nanda mendekap lembut tubuh Diva yang tergolek polos,” (Lestari, 2012a: 93).

 Nanda merupakan pria yang telah beristri, sedangkan Diva merupakan wanita lajang yang berprofesi sebagai pekerja seks komersil (PSK). Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Nanda melakukan perselingkuhan bersama Diva. Ia merupakan pria pengkhianat perkawinan. Karakter Nanda sebagai pria yang berselingkuh dilukiskan Dee dengan menggunakan teknik tingkah laku tokoh.

 “Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergoda, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga mengawiniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul: aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari ke luar. *Cras*! Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti sendawa gede-gedean. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledek yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menontoni petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat saja tanpa dirasa. Kejadian itu berulang terus, sampai-sampai mereka berinisiatif mengurungku dalam kamar kalau musim hujan datang,” (Lestari, 2012c: 18).

 Elektra, sebuah nama yang tidak biasa. Dedi (bapak Elektra) memberikan nama itu karena berprofesi sebagai tukang listrik. Suatu kejadian aneh membuat Elektra menyukai listrik. Setiap melihat kilatan petir di langit ia begitu bahagia. Ia akan ke luar rumah menyaksikan petir walaupun hujan sedang turun dengan derasnya. Kegilaan Elektra pada petir dilukiskan Dee menggunakan teknik tingkah laku tokoh.

 Teknik tingkah laku paling banyak ditemukan dalam novel *KPBJ*. Novel ini merupakan novel fiksi ilmiah. Pembaca merasakan bahwa novel ini merupakan novel yang unik karena memadukan antara fiksi dan fisika. Akan tetapi, Dee menggunakan berbagai teknik agar pembacanya mudah memahami isi novelnya. Satu di antara cara yang digunakan Dee adalah menggunakan tokoh-tokohnya. Teknik tingkah laku tokoh digunakan Dee untuk membantu pembaca memahami novel *KPBJ*.

 Kedirian seorang tokoh dapat tergambar dari pikiran dan perasaannya. Pikiran dan perasaan tokoh dapat dikonkretkan secara verbal atau nonverbal. Tokoh tidak akan berpura-pura terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Oleh karena itu, teknik ini dapat digunakan untuk pelukisan karakter tokoh. Teknik ini ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 54, 104, dan 106; *Akar* pada halaman 96, *Petir* pada halaman 178, dan *Partikel* pada halaman 108. Berikut ini teknik pikiran dan perasaan yang digunakan Dee dalam tetralogi *Supernova*.

 “Dalam hati, cukup di dalam hati saja, aku membaca mantra. Demi menandingi mantra Star yang mengerang-erang, penuh potongan napas, dan tak jelas apakah itu tanda kesakitan atau kesenangan. *Om / Siu Li Siu Li / Mo Ho Siu Li / Siu Siu Li / Sat Po Ho.* Mantra untuk menyucikan mulut. Mencuci mulut Star bersih-bersih,” (Lestari, 2012b: 96).

 Star meminta Bodhi untuk menato dirinya. Ketika ditato, Star mengerang-erang seperti orang kesakitan, tetapi erangan itu menggoda. Kutipan tersebut membuktikan Bodhi sedang membetengi dirinya dengan mantra-mantra suci agar kesuciannya sebagai seorang Budha tidak ternodai. Namun, godaan Star terhadap Bodhi semakin menjadi-jadi. Di dalam hatinya Bodhi melafalkan mantra agar tidak tergoda kepada Star. Sebagai pria yang besar di wihara, pria berkepala botak ini tidak pernah bersentuhan dengan wanita. Karakter Bodhi yang religius dilukiskan Dee menggunakan teknik pikiran dan perasaan tokoh.

 “Aku tak pernah mengurus apa-apa dalam hidupku. Aku tak pernah menjadi anggota keluarga yang baik. Selama ini aku bersimbiosis komensalisme dengan Dedi, Watti, dan semua orang di sekitarku. Aku ada, tetapi tak pernah hadir. Aku bersuara, tetapi tak berguna. Kini, ketika muncul secercah kesempatan untuk memperbaiki itu semua, mereka tak lagi ada. Dan, akhirnya, dibutuhkan penyakit tidak jelas ini untuk menyadarkanku,” (Lestari, 2012c, 178).

 Elektra merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Kehidupannya diatur oleh Dedi dan kakak perempuannya. Gadis Tionghoa ini sangat cuek dengan kehidupan di sekitarnya. Ia lebih senang menjadi penonton. Menontoni bagaimana Dedi dan kakak perempuannya menjalani hidup. Kedirian Elektra yang kurang peduli dengan orang di sekitarnya dilukiskan Dee menggunakan teknik pikiran dan perasaan.

 Teknik pikiran dan perasaan digunakan Dee untuk menunjukan kedirian tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova.* Teknik ini paling banyak ditemukan dalam novel *KPBJ.* Dee paling banyak menggunakan teknik ini dalam novel *KPBJ* karena tokoh-tokohnya memiliki kehidupan rahasia dibalik kehidupan normalnya.

 Teknik arus kesadaran adalah teknik yang menceritakan sesuatu dalam kesadaran dan ketaksadaran. Teknik ini sangat dekat dengat teknik pikiran dan perasaan. Keduanya hampir sama bahkan dapat dikatakan sama karena sama-sama menuangkan isi pikiran dan perasaan tokoh. Penggunaan teknik arus kesadaran merupakan usaha untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya tentang kedirian tokoh karena tidak sekadar menunjukan tingkah laku yang dapat dilihat saja. Teknik ini ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 207 dan novel *Petir* pada halaman 35.

 Novel *KPBJ* mengisahkan sepasang *gay* yang membuat roman dengan tokoh utama bernama Kesatria (Ferre), Putri (Rana), dan Bintang Jatuh (Diva). Roman itu mengisahkan rasa cinta Kesatria kepada Putri walaupun sang putri telah memiliki suami. Rasa cinta Kesatria kepada Putri dilukiskan Dee menggunakan teknik arus kesadaran.

 “Aku bosan diam. Aku ingin berteriak lantang. Menembus segenap celah dan semua lubang. Merasuk ke ujung gendang telinga semua orang. Aku mencintainya,” (Lestari, 2012a: 207).

 Kesatria begitu mencintai Putri, tetapi cinta mereka terlarang. Karena terlalu lama diam menyembunyikan cintanya, Kesatria ingin memberitahukan semua orang tentang rasa cintanya. Akan tetapi, hal itu hanya bisa di dalam hatinya saja.

 Dedi adalah ayah dari tokoh utama novel *Petir,* yaitu Elektra. Elektra begitu bersedih karena ayahnya meninggal. Kesedihan itu terlihat dalam petikan berikut.

 “Tak lupa kuselipkan *test-pen* di dalam peti matinya. *Dedi, menyalalah sekali lagi, aku memohon. Kembalilah seperti robot-robot yang berhasil kau sulap sampai bergerak. Engkau harusnya bisa bertahan, seperti mainan-mainan kami yang hidup abadi di tanganmu. Dedi, please, sekali lagi sa--.”* Peti itu ditutup. Beberapa tetes air mataku turut menyelinap serta,” (Lestari, 2012c: 35).

 Elektra sangat menginginkan Dedinya hidup kembali. Ia ingin pemilik Wijaya Elektronik terus hidup seperti mainannya yang selalu bisa kembali menyala ketika rusak. Keinginan Elektra agar Dedinya kembali hidup begitu besar sampai-sampai ia menyelipkan *tes-pen* ke dalam peti mati Dedinya. Kesedihan Elektra karena kehilangan Dedinya menunjukan kedirian tokoh yang begitu penyayang.

 Pelukisan karakter tokoh Dee dengan menggunakan teknik arus kesadaran hanya ditemukan dalam novel *KPBJ* dan *Petir.* Dalam novel *Akar* dan *Partikel* tidak ditemukan teknik arus kesadaran untuk melukiskan karakter tokoh. Penulis hanya menemukan bahwa dalam novel *KPBJ* hanya ditemukan satu. Demikian juga, dalam novel *Petir* hanya ditemukan satu saja.

 Dee menggunakan teknik reaksi tokoh untuk melukiskan kedirian tokoh-tokohnya. Tokoh dapat bereaksi terhadap kejadian-kejadian dan tingkah laku orang lain di sekitarnya. Reaksi tokoh akan hal tersebut dapat mencerminkan karakter tokoh. Teknik ini hanya ditemukan dalam novel *KPBJ* halaman 67, 104, dan *Akar* pada halaman 91. Berikut ini teknik reaksi tokoh untuk mengungkap kedirian tokoh dalam tetralogi *Supernova*.

 Star adalah wanita yang diam-diam disukai Bodhi. Gadis pemegang paspor hitam, USA, memang sangat cantik. Ia meminta Bodhi membuatkan tato untuknya.

 “Saya ingin di tato di ... sini.” Star membawa rengkuhan tangannya untuk menopang payudara sebelah kanan, kemudian mendorongnya naik. “Kamu lihat, Bodhi? Ada tahi lalatnya.” Itu gerakan yang tidak perlu! Sama sekali tidak menjelaskan lokasi presisi tato yang diinginkan. Satu-satunya info yang kubutuh. “Atau, yang kiri saja, ya?” Satu lagi tangannya merengkuh naik, melakukan hal yang sama. Muka itu, muka berlagak bimbang. Aku tidak tahan lagi. “Cepat, tentukan di mana.” Dengan agak sebal, Star membuka jengkalnya di bagian dalam payudara kanan. Aku langsung mengangguk, setelah melihat sekilas. Cukup sekilas,” (Lestari, 2012b: 91).

 Kutipan ini menjelaskan bahwa Star sedang menggoda iman Bodhi dengan meminta dibuatkan tato di payudaranya. Meskipun Bodhi sudah menghindar bahkan memperingatkan Star untuk tidak melakukan hal itu, tetap saja Star melanjutkan perbuatannya. Perilaku Star membuat Bodhi salah tingkah. Pria berkepala botak itu dibesarkan dalam lingkungan wihara dan dididik oleh biksu. Ia tidak pernah bertemu wanita seagresif Star. Reaksi tokoh Bodhi akan perilaku Star menunjukan kedirian tokoh yang masih menganut ajaran Budhisme walaupun telah pergi meninggalkan wihara.

 Teknik reaksi tokoh juga digunakan Dee untuk menunjukan kedirian tokoh utama *Petir,* Elektra. Sebuah surat diterima Elektra. Surat itu berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional (STIGAN). Isi surat tersebut meminta kesediaan Elektra menjadi asisten dosen. Elektra yang sedang putus asa akhinya mengirim surat lamarannya ke STIGAN. Isi surat STIGAN adalah sebagai berikut.

 *”Salam sejahtera, Kami adalah perguruan tinggi ilmu gaib pertama bertaraf internasional di Indonesia dan tahun ini kami membuka lowongan bagi tenaga pengajar. Berdasarkan “teropong batin” yang dilakukan saksama oleh tim rekrutmen STIGAN, nama Anda terpilih sebagai kandidat yang akan diseleksi untuk menjadi asisten dosen.* *Apabila Anda berminat, lamaran dan CV cukup dikirimkan lewat semadi. Untuk lamaran dan CV tertulis dapat Anda letakan di kuburan terdekat dengan kembang tujuh rupa, kemenyan madu, dan minyak jakfaron. Kurir gaib STIGAN akan mengambil surat lamaran Anda. Wawancara jarak jauh lewat semadi akan kami lakukan pada pukul dua dini hari terhitung 10 (sepuluh) hari dari sekarang. Apabila Anda lolos seleksi, akan dikirim kata Sandi lewat mimpi dan Anda diharapkan untuk datang ke lokasi pada hari yang sudah ditentukan.* Pada baris akhir tertulislah nama pengirim Joko Kosong Samber Geledek,” (Lestari, 2012c: 67).

 Kutipan tersebut menunjukan kedirian Elektra yang mudah mempercayai sesuatu. Ia bereaksi ketika mendapat surat dari STIGAN. Jika dipikir dengan akal sehat, surat STIGAN tentunya hanyalah tipuan dari orang usil. Akan tetapi, Elektra menganggap bahwa surat itu benar.

 Teknik reaksi tokoh hanya digunakan Dee dalam novel *Akar* dan *Petir*. Teknik ini tidak ditemukan dalam novel *KPBJ* dan *Partikel.* Teknik ini hanya ditemukan satu dalam novel *Akar* dan *Petir*. Dee bukanlah pribadi yang penuh gejolak. Dia orang yang tenang dalam menghadapi setiap masalah. Oleh karena itu, ia hanya menggunakan sedikit teknik reaksi tokoh.

 Teknik reaksi tokoh lain, yaitu teknik yang berisi pendapat dan sikap tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh lainnya. Kedirian tokoh didapatkan dari pandangan-pandangan tokoh lain. Teknik reaksi tokoh lain dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 185; *Akar* pada halaman 25, 27, 38. *Petir* pada halaman 19, 137, 143, 155, 169, 171-172, dan 181; *Partikel* pada halaman 14, 17, 20, 21. dan 256. Berikut teknik reaksi tokoh lain yang digunakan Dee untuk melukiskan karakter tokoh-tokohnya.

 Diva adalah tokoh sampingan dalam novel *KPBJ*. Ia berprofesi sebagai pekerja seks komersil (PSK).

 “Aku nggak tahu detailnya. Entah itu tarif *short time, long time,* sekali pukul, satu ronde, 24 jam. Yang pasti, dari dulu, nona satu ini memang pasang tarif dolar. Tapi, semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. konon, dulu malah bisa sampai lima-enam ribu dolar,” (Lestari, 2012a: 185).

 Kutipan tersebut menunjukan kedirian tokoh Diva. Dalam novel *KPBJ*, tokoh Diva mempunyai profesi sebagai wanita tunasusila. Dee menggunakan teknik reaksi tokoh lain, yaitu tokoh Rafael untuk melukiskan kedirian tokoh Diva.

 Zarah adalah tokoh utama dalam novel *Partikel,* sedangkan Firas adalah tokoh sampingan. Kedirian mereka dilukiskan Dee menggunakan teknik reaksi tokoh lain.

 **“**Terlepas dari berbagai misteri yang melekati citranya, ada satu hal tentang Ayah yang diketahui secara terbuka oleh semua orang. Kegilaannya kepada fungi. Ayah selalu mencintai Biologi, tapi Mikologi-lah yang sanggup membakar semangatnya dengan bara yang tak kenal padam. Ia bagai penyelam yang selalu menemukan cinta segar dalam setiap lapis kedalaman baru yang dialaminya. Begitulah hubungan ayah dan fungi,” (Lestari, 2012d: 21).

 “Saya tahu pekerjaan Paul,” lanjut Ibu Inga. “Karena itu lah saya bilang kepadanya, ada anak istimewa di tempat ini. Dia punya bakat fotografi, dia punya kedekatan alami dengan hutan, dengan alam. Biarpun anak itu sangat suka tinggal di sini, dia terlalu besar untuk dikurung di Tanjung Puting. Anak itu bisa melakukan hal-hal yang luar biasa, yang bahkan dia sendiri belum menyadari,” (Lestari, 2012d: 256).

 Kutipan dalam novel *Partikel* tersebut melukiskan karakter tokoh Firas dan Zarah. Firas sangat tergila-gila dengan fungi. kegilaan Firas diketahui oleh semua orang. Kedirian Firas dikemukakan oleh Zarah, anaknya. Selanjutnya, kedirian tokoh Zarah dikemukakan oleh Ibu Inga, pengasuh orang utan di Tanjung Puting. Dee menggambarkan karakter Zarah yang punya bakat fotografi dan dekat dengan alam melalui pendapat Ibu Inga.

 Teknik reaksi tokoh lain digunakan Dee dalam semua novel tetralogi *Supernova.* Ia menggunakan pendapat tokoh lain untuk menunjukan kedirian tokohnya. Teknik ini paling banyak ditemukan dalam novel *Petir*. Novel ini bercerita tentang seorang gadis yang berprofesi sebagai penyembuh. Dalam kehidupan nyata, suami kedua Dee merupakan seorang penyembuh. Penggambaran latar dapat menunjukan kedirian tokoh walaupun tidak semua latar memiliki hububungan dengan penokohan. Dee menggunkan teknik pelukisan latar untuk menunjukan kedirian tokoh-tokohnya. Teknik dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 14; *Petir* pada halaman 92 dan 143; serta *Partikel* pada halaman 15 dan 270. Berikut teknik pelukisan latar.

 **“**Semilir angin Ibu Kota yang hangat menyusup masuk lewat celah jendela ruang tengah Reuben. Sebuah rumah simple di daerah selatan Jakarta. Tak banyak detail estetis dalam tata interiornya. Bisa dibilang, ornament utama rumah itu adalah buku. Jajaran rak buku dari dinding ke dinding. Padat. Alfabetis. Reuben tidak menamakan rumahnya perpustakaan hanya karena ingin terdengar lebih manusiawi,“ (Lestari, 2012a: 14).

 Latar rumah Reuben digunakan Dee untuk menujukan karakter Reuben sebagai tokoh yang senang membaca. Rumah *simple* yang terletak di Selatan Jakarta itu menunjukan bahwa sang pemilik adalah orang yang hidup berkecukupan. Selatan Jakarta merupakan daerah yang lebih elite dibandingkan daerah Jakarta lainnya.

 “Ibu Sati memperlakukan tubuh dan rumahnya seperti bumi yang senantiasa membersihkan diri. Setiap kotoran yang menempel di rumah ditepisnya jauh-jauh. Ia manjakan indra-indranya dengan aroma wangi, lilin temaram, sunyi alam. Panas tubuhnya senantiasa ia dinginkan seperti hujan yang membasuh wajah bumi. Dan, semua itu dilakukannya dengan penuh bakti. Layaknya sebuah panggilan, bukan beban,” (Lestari, 2012c: 143).

 Ibu Sati merupakan tokoh tambahan dalam novel *Petir*. Ia merupakan guru spiritual Elektra. Ia membantu Elektra mengeluarkan kemampuannya sebagai penyembuh dengan media listrik. Ibu Sati memperlakukan rumahnya begitu istimewa. Setiap hari tanpa bosan ia membersihkan rumahnya dan memberinya wewangian. Karakter Ibu Sati yang begitu telaten dan apik dilukiskan dengan teknik pelukisan latar, yaitu latar rumah.

 Hara adalah tokoh tambahan dalam novel *Partikel*. Ia adalah adik kandung Zarah. Ketika Zarah pulang dari Tanjung Puting, ia menunjukan kamarnya kepada Zarah.

 “Ini kamarku, Kak” Hara membuka pintu. “Terhamparlah kamar luas serba pink. Ada meja belajar, komputer, televisi kecil. Dan seperti biasa, boneka-boneka berbaris rapi di tempat tidur,” (Lestari, 2012d: 270).

 Berdasarkan kutipan tersebut, Dee menggambarkan karakter Hara yang menyenangi warna pink dan boneka. Latar kamar Hara menunjukan bahwa gadis muda itu merupakan gadis yang feminim atau sisi keperempuanannya begitu kuat. Kedirian Hara yang feminine dilukiskan menggunakan teknik pelukisan latar.

 Teknik pelukisan Latar tidak ditemukan dalam novel *Akar*. Pelukisan latar yang dilakukan Dee dalam *Akar* tidak menunjukan kedirian tokoh-tokohnya. Latar hanya digunakan sebagai latar saja, tidak dikaitkan dengan tokoh.

 Pelukisan fisik tokoh juga dapat digunakan untuk menunjukan karakter tokoh. Pelukisan fisik tokoh digunakan Dee untuk melukiskan karakter tokoh-tokohnya. Teknik dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 2; *Petir* pada halaman 21 dan 154; serta *Partikel* pada halaman 9. Berikut teknik pelukisan fisik yang digunakan Dee dalam tetralogi *Supernova*.

 Mpret merupakan tokoh sampingan dalam novel *Petir*. Ia dan Elektra bekerja sama membuka usaha yang disebut Elektra Pop. Mpret memiliki kekhasan dalam hal fisik. Pelukisan fisik Mpret dapat menunjukan sedikit kedirian tokoh itu.

 “Seperti anak penongkrong warnet lainnya, Mpret juga punya ciri khas yang sama. Kaunya kusut karena tak tersetrika karena biasanya dipakai dua-tiga hari untuk berbagai aktivitas, rambutnya jabrik dan sedikit berminyak hingga konstan disangka bangun tidur, badan kurus dikikis angin malam,” (Lestari, 2012c: 154).

 Kutipan tersebut menunjukan fisik Mpret yang tidak terawat. Tokoh ini memang tidak terlalu memedulikan penampilan fisiknya. Kaus kusut, rambut berminyak, dan berbadan kurus merupakan ciri khasnya. Ia tampil apa adanya dan tidak terlalu memusingkan pendapat orang-orang. Karakter Mpret yang cuek akan penampilan fisiknya itu dilukiskan Dee menggunakan teknik pelukisan fisik.

 Hamid Jalaludin atau biasa dipanggil Abah adalah kakek dari Zarah Ia merupakan pria yang memiliki karisma.

 “Semua diawali oleh kakekku. Hamid Jalaludin. Pria keturuna Arab, bertubuh tinggi dan gagah. Berdiri disebelahnya seperti dinaungi pohon besar yang kukuh. Kulitnya yang putih membuat cambang, kumis dan alisnya mencuat kontras. Entah itu penduduk, kerabat, anak, atau cucu, kami serempak memanggilnya Abah,” (Lestari, 2012d: 9).

 Kedirian tokoh Abah dapat sedikit terlihat dari fisiknya. Pria yang memiliki tubuh tinggi dan gagah biasanya adalah pria penuh karisma dan seorang pemimpin. Pria yang selalu bisa melindungi orang-orang di sekitarnya. Dee menggunakan teknik pelukisan fisik untuk menggambarkan karakter tokoh Abah.

 Teknik pelukisan fisik hanya ditemukan dalam novel *KPBJ*, *Petir,* dan *Partikel*. Teknik ini tidak digunakan dalam novel *Akar*. Pelukisan fisik ditemukan dalam novel *Akar,* tetapi tidak menunjukan kedirian tokoh. Teknik ini hanya ditemukan 1 dalam novel *KPBJ* dan *Partikel,* sedangkan dalam *Petir*  ditemukan 2. Dee ingin menyampaikan bahwa sebagai manusia janganlah menilai manusia lainnya hanya dari fisiknya. Akan tetapi, yang lebih penting adalah kepribadiannya.

 **Latar:** Segala kejadian dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari ruang dan waktu. Kejadian-kejadian kehidupan manusia dapat direkam dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra, terutama prosa, senantiasa menggunakan latar untuk menjalin setiap laku kehidupan tokoh dalam cerita. Latar atau setting dalam novel digunakan pengarang tidak hanya untuk menunjukan tempat, waktu, dan suasana, tetapi juga menunjukan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut.

 Dee dalam tetralogi *Supernova* menggunakan latar untuk berbagai kepentingan, seperti penguatan karakter tokoh; menunjukan tempat, waktu, dan kehidupan sosial tokohnya; menyampaikan nilai-nilai kehidupan; dan lain sebagainya. Berikut ini gaya bercerita Dee menyangkut latar.

 Latar tempat dalam tetralogi *Supernova* banyak menggunakan latar luar negeri, seperti Amerika, Bolivia, Filiphina, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Inggris, Afrika, dan beberapa negara lainnya. Akan tetapi, dalam novel *Petir,* Dee tidak menggunakan latar luar negeri karena tokoh-tokoh dalam *Petir* tidak melakukan petualangan atau mendapatkan pengalaman hidupnya di luar negeri. Latar tempat dalam *Petir* hanya terjadi di Indonesia dan dominan di Kota Bandung. Latar luar negeri dalam novel *KPBJ* dapat ditemukan pada halaman 1, 2-14; *Akar* pada halaman 1-14, 59-112, 112-128, 128-162, 162-169, 169-242; serta *Partikel* pada halaman 3-9, 280-486.

“Sepuluh tahun yang lalu, mereka bertemu di Georgetown, tepat di bawah plang Wisconsin Avenue, bermandi teriknya matahari musim panas Washington D.C. Masing-masing bersama rombongan teman yang berbeda, banyak yang tidak saling kenal, dan perkenalan keduanya pun berlangsung datar-datar saja. Tidak ada yang special,” (Lestari, 2012a: 1).

 Kutipan dalam novel KPBJ tersebut menunjukan bahwa perkenalan antara Reuben dan Dimas terjadi di Washington D.C, Amerika Serikat. Selain latar tempat, terdapat juga latar suasana dan waktu. Perkenalan mereka terjadi sepuluh tahun lalu ketika masih menjadi mahasiswa, sedangkan suasana perkenalan mereka hanya biasa-biasa saja.

 Tokoh-tokoh Dee dalam tetralogi *Supernova* merupakan tokoh yang hidup di perkotaan. Latar tempat lainnya, yaitu kota besar. Kota yang dimaksud adalah kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, dan Bogor. Latar kota besar digunakan Dee untuk memperkuat karakter tokoh-tokohnya yang muda dan modern. Dalam novel *KPBJ* latar kota besar dapat ditemukan pada halaman 14-178, 183-316. Latar tersebut bercampur-campur antara Jakarta dan Bandung. Dalam novel *Akar,* latar kota besar dapat ditemukan pada halaman 17-37, 242-256; *Petir* pada 1-280; serta *Partikel* pada halaman 177.

 “Tinggal di Bandung membuat namaku tidak indah. Aku berharap pengucapan “Elektra” dapat bergulir anggun bagai kaki jenjang pemain ski di atas sungai beku, dengan huruf “a” yang menganga seperti kita mengucap “angsa”, (Lestari, 2012c: 14).

 Elektra, tokoh utama dalam novel *Petir* dibesarkan di Kota Bandung. Dalam novel *Petir*  tokoh Elektra tidak pernah ke luar dari Kota Bandung.

 Latar waktu dalam tetralogi *Supernova,* yaitu latar abad ke-20 dan abad ke-21. Keping satu dalam novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dibuka dengan latar tahun 1991. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* merupakan tokoh yang hidup di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Tokoh utama dalam tetralogi *Supernova* dilahirkan pada akhir abad ke-20.

 Novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* diawali dengan pertemuan kedua tokoh utama, yaitu Dimas dan Reuben di Washington, D.C. pada tahun 1991.

 “Dimas, George Washington University,” Dimas memperkenalkan diri. Wajahnya yang manis membuat ia selalu tampak tersipu-sipu. Reuben menyambut tangan itu, terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat. Berbeda dengan dirinya, guratan wajah yang tegas, setegas jabat tangannya. “Reuben, Johns Hopkins Medical School,” (Lestari, 2012a: 2).

 Latar abad ke-20 dalam novel *KPBJ* digunakan Dee mulai halaman 2 s.d. 13. Latar ini menceritakan bagaimana pertemuan Reuben dan Dimas, pengakuan mereka sebagai *gay*, kemudian menjadi pasangan, hingga akhirnya memutuskan akan membuat sebuah roman bersama.

 Dee dilahirkan pada akhir abad ke-20. Sebagai penulis, tentu saja Dee akan lebih mudah menggunakan latar abad ke-20 karena hidup dalam abad terebut. Akhir abad ke-20 merupakan usia remaja Dee.

 Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* adalah tokoh muda yang menyukai dunia *cyber.* Dee menggunakan latar waktu abad ke-21 karena pada abad ke-21 dunia *cyber* begitu dekat dengan kehidupan masyarakat. Dunia *cyber* memberikan banyak kemudahan bagi penduduk bumi yang hidup pada abad ke-21. Tokoh-tokoh Dee adalah tokoh yang hidup dalam zaman yang serba modern.

Dalam novel *Akar,* Dee menggunakanlatar abad ke-21. Latar abad ke-21 ditulis Dee pada subjudul keping 35 halaman 17. Pada permulaan keping 35 tertulis 2002, Jakarta. Selanjutnya, pada halaman 245 Dee menggunakan subjudul 2003, Jakarta. Penulisan tahun 2002 dan 2003 jelaslah bahwa penggunaan latar waktu abad ke-21 digunakan secara eksplisit oleh Dee. Selain dalam subjudul, Dee juga memperjelas kembali penggunaan latar abad ke-21 melalui isi novel.

“Selagi ia menghabiskan “bubur-ayam-tanpa-ayam”-nya, tiga anak itu menikmati es jeruk sambil terus mendiskusikan acara minggu depan yang bolak-balik mereka nyatakan sebagai *gig punk* terbesar tahun 2003,” (Lestari, 2012b: 248).

 Abad ke-21 merupakan awal Dee berkarier sebagai penulis. Ia tumbuh dewasa dalam abad ke-21. Ia lebih memahami sekitarnya pada masa ini karena usianya yang semakin matang. Latar waktu abad ke-20 dan ke-21 dalam tetralogi *Supernova* digunakan Dee karena memiliki banyak pengalaman hidup dalam waktu tersebut.

 Latar sosial yang melatari novel ini adalah kehidupan masyarakat muda kota yang penuh spiritisme. Latar sosial tersebut adalah spiritual, surat Supernova, internet, pergaulan bebas, dan persahabatan.

 Novel Dee dalam tetralogi *Supernova*  adalah novel yang kaya akan nilai-nilai spiritual atau keagamaan atau berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Latar keagamaan dalam tetralogi *Supernova* sangat terlihat, kecuali dalam novel *KPBJ*. *Akar* merupakan novel yang diselimuti dengan ajaran agama Budha. Tokoh utama *Akar*, yaitu Bodhi pernah tinggal di wihara. Walaupun telah ke luar dari wihara, ia tetap menjalankan berbagai ritual agama Budha, selayaknya seorang biksu.

 “Delapan belas tahun. Aku belajar hampir segalanya di Wihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, 60-an kilometer dari Surabaya ke arah Selatan. Mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri. Aku hafal ratusan mantra bahasa Mandarin-termasuk dialek Hok Kian dan Kanton-juga bahasa Pali. Tidak pernah kuanggap itu unik. Wihara memang hidupku. Tak ada pilihan lain,” (Lestari, 2012b:38).

 Kutipan tersebut menunjukan latar tempat, waktu, dan kepercayaan atau keagamaan sekaligus. Dee dalam novel *Akar* sangat menguasai hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama Budha. Hal ini dilakukan Dee untuk mendukung karakter tokohnya yang sangat Budhiesme. Berikut contoh kutipan yang sangat mendukung karakter Bodhi sebagai Budhiesme.

 “Sebelum mulai, aku harus melakukan *vyapak saocha* atau “mandi setengah”-semacam wudu-demi mendinginkan titik-titik panas tubuh agar pikiran lebih relak,” (Lestari, 2012b: 34).

 “Bong menyebut *style* gundulku *straight edge*. Satu aliran wajar serta mendunia dalam peta besar *punk*. Itu juga menjelaskan kenapa aku tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak pakai *drugs*, tidak menganut *free sex* (bahkan seks juga belum pernah), dan vegetarian,” (Lestari, 2012b: 35).

 Kehidupan seorang biksu tidak dapat lepas dari Bodhi. Walaupun telah meninggalkan wihara, ia tidak bisa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan ajaran Budha, seperti *vyapak saocha* atau “mandi setengah”. *Vyapak saocha* biasa dilakukan sebelum memulai suatu aktivitas.

 Dalam ajaran Budha, seorang biksu tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak pakai *drugs*, tidak menganut *free sex* (seks bebas), dan vegetarian. Hal ini juga masih dilakukan oleh Bodhi dalam kesehariannya, padahal bukan seorang biksu. Ia masih menerapkan cara hidup ketika di wihara walaupun sudah meninggalkan tempat tersebut. Bodhi juga masih melafalakan mantra ajaran Budha. Sisi religius seorang Bodhi begitu kuat meskipun ia telah meninggalkan wihara.

 Tetralogi merupakan kumpulan novel yang ceritanya saling berkelanjutan dan terdiri dari empat seri. Latar dalam tetralogi *Supernova* memiliki kesamaan, yaitu menggunakan latar surat dari tokoh bernama Supernova. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* mendapatkan surat elektronik dari tokoh misterius yang bernama Supernova. Tokoh Supernova merupakan tokoh misterius yang belum diketahui kediriannya secara utuh karena secara fisik belum pernah muncul. Ia mengirimkan pesan melalui surat elektronnik dan sebuah jurnal ke tokoh utama dalam tetralogi *Supernova*, kecuali kepada Elektra (tokoh utama *Petir*). Dalam novel *KPBJ* latar ini dapat ditemukan di halaman 193-195, 198-200, 222-223, 225-227, 230-231, 285-286, 301307, 317-318. Dalam novel *Akar* latar ini ditemukan di halaman 245-256. Dalam novel *Partikel* dapat ditemukan di halaman 469-474. Berikut ini surat yang dikirimkan Supernova kepada tokoh utama *KPBJ*, yaitu Reuben dan Dimas.

 “Sayup-sayup terdengar dengkuran halus Reuben yang tertidur di sofa. Sebaliknya, mata Dimas justru membelalak siaga, membaca setiap kalimat yang muncul di layar komputernya.

 “Ini gila,” desisnya sendirian. Tangannya berulang-ulang mengklik tetikus, sementara pikirannya pun tak berhenti mereka-reka. Siapa orang ini? Organisasi apa ini? Bagaimana alamat surel mereka bisa terdaftar?

 *Inilah Taman Kanak-Kanak. Kesempatan Anda untuk bermain dengan hidup . Untuk benar-benar HIDUP. Ruang kelas ini adalah ruang informasi, bukan ruang diskusi. Demi kepentingan bersama, saya menghindari berseliwerannya informasi usang yang hanya akan Anda perdebatkan satu sama lain. Semua pertanyaan harap langsung ditujukan kepada Supernova dan akan dibalas secara pribadi.* Dimas tak sabar ingin cepat-cepat membangunkan Reuben (Lestari, 2012a: 300).

 “Kepala keduanya bagai seikat petasan yang dicemplungkan ke api. Ledakan-ledakan kaget datang berentet. Surel ini lebih eksplosif dari badai serotonin sepuluh tahun silam. Inspirasi mereka ternyata menjadi kenyataan, dan bukan sebatas tulisan hitam di atas putih. Hidup mereka kini terbelit jarring laba-laba yang mereka khayalkan sendiri,” (Lestari, 2012a: 301).

 Reuben dan Dimas menerima surat elektronik dari tokoh yang bernama Supernova. Mereka tidak mengetahui bagaimana alamat surel Supernova bisa terdaftar pada emailnya. Supernova merupakan tokoh imajinasi ciptaan Reuben dan Dimas dalam roman yang mereka tulis. Tentu saja pasangan *gay* ini begitu terkejut ketika mendapat email dari Supernova. Tokoh rekaan mereka ternyata benar-benar ada dan hidup. Latar kotak pos elektronik ini pada novel KPBJ dimulai dari keping 38, halaman 191 sampai dengan akhir cerita, yaitu keping 33, halaman 318.

 Latar sosial paling menonjol dari aspek perilaku adalah pergaulan bebas antara tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* melakukan pergaulan bebas. Tokoh utama *KPBJ* yaitu Reuben dan Dimas merupakan pasangan *gay*. Selain itu, dalam novel *KPBJ* juga terdapat tokoh sampingan, Diva, yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, serta Rana dan Ferre yang melakukan perselingkuhan.

 “Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Reuben dan Dimas tidak pernah tinggal seatap sebagaimana pasangan *gay* lain,” (Lestari, 2012a, 13). “Kita juga bukan pasangan *gay* umbar libido seperti yang orang banyak kira. Kita adalah sahabat terbaik. Partner hidup,” (Lestari, 2012a: 112).

 Reuben dan Dimas memiliki perilaku tidak baik dalam anggapan masyarakat. Mereka melakukan hal yang melanggar norma hidup di masyarakat. Reuben dan Dimas terlibat hubungan tidak “biasa” sebagai pasangan *gay*.

Sahabat adalah seseorang yang telah dikenal lama, tempat mencurahkan isi hati, dan berbagi pengalaman bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya memerlukan sahabat. Sahabat adalah sosok yang siap membantu sahabatnya ketika dibutuhkan. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* memiliki sahabat untuk tempat berbagi. Jalinan persahabatan antartokoh dalam tetralogi *Supernova* begitu kuat. Misalnya, jalinan persahabatan antara Ferre (Re) dan Rafael (Ale) dalam novel *KPBJ,* Bodhi dan Kell serta Bong dalam *Akar*, Elektra dan Mpret serta Kewoy dalan *Petir*, Zarah dan Koso dalam *Partikel*.

 Dalam novel *Partikel* terdapat kisah persabatan antarnegara. Zarah berasal dari Indonesia, sedangkan Koso berasal dari Afrika. Zarah begitu menyayangi Koso sebagai sahabatnya. Karena berbeda agama, persahabatn mereka sempat tidak disukai oleh kakek Zarah, Abah.

 “Ditempat dudukku, aku merasakan ketegangan merayap naik. Kalau sampai mereka berani-berani mengusik persahabatanku dengan Koso... aku menelan ludah. Menyadari perasaan yang mencekamku dan terpana sendiri oleh kekuatannya. Perasaan induk yang rela bertarung habis-habisan demi melindungi anaknya. Persahabatan ini bagiku ternyata memiliki arti yang amat besar bagiku. Ketiadaan Ayah, sahabat terdekatku selama ini, menjadi Koso hartaku paling berharga. Dan, aku rela berbuat apa saja demi melindunginya,” (Lestari, 2012d: 115).

 Karena begitu menyayangi sahabatnya, Zarah rela berbuat apapun untuk mempertahankan persahabatannya dengan Koso. Persahabatan Zarah dan Koso berlanjut sampai ke Inggris. Mereka kembali bertemu setelah beberapa tahun berpisah.

 Dee merupakan sosok yang sangat bersahabat. Sebagai selebriti Indonesia, ia tidak bersikap sombong dalam kesehariannya. Ia memiliki banyak sahabat, seperti Rida dan Sita. Mereka merupakan rekan Dee dalam grup vokal RSD. Sosok Dee yang bersahabat juga tercermin dalam novelnya tetralogi *Supernova.* Dee ingin menyampaikan bahwa sebagai manusia tentu saja sangat membutuhkan sahabat.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan

 Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. (a) Teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain digunakan Dee secara lengkap dalam tetralogi *Supernova*. Kelima teknik tersebut digunakan Dee untuk menunjukan kedirian tokoh-tokohnya. (b) Teknik Arus kesadaran digunakan Dee dalam novel *KPBJ* dan *Petir*. Akan tetapi, teknik ini tidak ditemukan dalam novel *Akar* dan *Partikel*. Teknik reaksi tokoh digunakan dalam novel *Akar* dan *Petir*. Akan tetapi, teknik ini tidak ditemukan dalam novel *KPBJ* dan *Partikel*. Teknik pelukisan latar dan fisik juga digunakan Dee untuk menunjukan kedirian tokoh-tokohnya dalam novel *Akar, Petir,* dan *Partikel*. Kedua teknik ini tidak ditemukan dalam novel *Akar.* (c) Teknik pelukisan tokoh yang digunakan Dee menunjukan bahwa gaya bercerita Dee menyangkut tokoh lebih dominan menggunakan teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain karena ditemukan dalam keempat novel *Supernova*. Teknik-teknik tersebut digunakan Dee untuk menunjukan kedirian tokoh-tokohnya. (d) Dee menggunakan beberapa latar yang sangat menonjol dalam tetralogi *Supernova*. Latar-latar tersebut adalah latar tempat, seperti latar luar negeri dan kota besar. Latar waktu, seperti abad ke-20 dan abad ke-21. Latar sosial, seperti spiritual atau keagamaan, surat supernova, internet, pergaulan bebas, dan persahabatan. Dee menggunakan latar yang memiliki kesamaan dalam setiap novel tetralogi *Supernova*. Kesamaan tersebut menimbulkan kekhasan dalam gaya bercerita Dee menyangkut latar. (e) Tetralogi *Supernova* merupakan satu di antara novel fenomenal. Dee mampu menyatukan penyuka novel popular dan sastra. Dee menemukan banyak fenomena-fenomena baru di abad ke-20 dan ke-21. Gaya bercerita Dee dalam tetralogi *Supernova* dapat menggambarkan karakter seorang Dewi Lestari.

**Saran**

Peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut. (a) Penelitian ini mengkaji gaya bercerita Dewi Lestari dalam tetralogi *Supernova.* Kajian tesis ini mengenai gaya bercerita Dee menyangkut tokoh dan latar. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi mengenai gaya bercerita Dee dalam aspek yang lain, misalnya, tema, alur, dan sudut pandang. (b) Penelitian ini dapat digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam materi apresiasi sastra. Novel ini merupakan novel yang kaya akan nilai-nilai. Siswa dapat mengambil nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran apresiasi sastra.

**DAFTAR RUJUKAN**

Al-Ma’ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Danardana, Agus Sri. 2013. *Pelangi Sastra*. Pekanbaru: Palagan Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen.* Bandung: Nuansa.

G. M., Jingga. 2012. *Yuk Menulis Yuuuk.* Yogyakarta: Araska.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Lestari, Dewi. 2012a. *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2012b. *Akar*. Yogyakarta: Bentang.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2012c. *Petir*. Yogyakarta: Bentang.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2012d. *Partikel*. Yogyakarta: Bentang.

Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Martin, Wallace. 1986. *Recent Theories of Narrative*. London: Cornell University Press.

Nurgiantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwandari, Retno dan Qoniah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika*: *Kajian Puitika, Bahasa, Sastra,* dan *Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.

Sebeok, Thomas A. 1978. *Style in Language*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. 2012. Bandung: CV Angkaasa.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumanto. 2005. Tesis: Kajian Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari dan Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki (Pendekatan Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni.

Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suryantiningdyah. 2005. Tesis: Supernova Karya Dewi Lestari: Analisis Struktur Naratif. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Winarti, Eka. 2013. Skripsi: Gaya Bahasa dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari. Pontianak: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura.